

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas manusia yang akan berdampak secara signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Tantangan perubahan yang semakin kompleks pada segala bidang kehidupan manusia, mendorong kebutuhan peningkatan sumber daya manusia agar mampu bertahan dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman¹. Pendidikan mendapatkan perhatian khusus yang menjadi prioritas pembangunan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003² tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa didukung dengan hadirnya sekolah sebagai wadah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas. Sekolah merupakan organisasi yang terdiri dari berbagai komponen dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam rangka pencapaian tujuan, komponen ini saling berkaitan satu sama. Organisasi didefinisikan sebagai wadah dimana ada interaksi antara satu orang dan orang lainnya, dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diyakini bersama³. Stephen Robbins dan Judge sejalan dengan itu mendefinisikan organisasi sebagai sebuah unit social yang dikoordinasikan

¹ Celyna Isnaeni Septia, Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu., and Muhamad Parhan, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia Emas 2045," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3309–3321, tersedia pada: <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5030/3050>.

² Republik Indonesia, "*Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*," No. *Pemerintah Pusat* (2003)

³ Achmad Sobirin, "Organisasi Dan Perilaku Organisasi," *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya* (2014): 1–72.

secara sadar, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki fungsi dasar yang kontinyu untuk mencapai serangkaian tujuan secara bersama⁴.

Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki nilai, dan norma serta kepercayaan yang berlaku. Sejalan dengan hal itu, Nel Ariyanti dalam artikelnya menyebutkan bahwa nilai dan norma dalam sebuah organisasi menjadi landasan dalam berperilaku anggota organisasi itu sendiri⁵. Budaya organisasi didefinisikan oleh Robbins dan Judge sebagai sebuah system nilai yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya⁶. Budaya organisasi bukan hanya sesuatu yang terlihat atau diungkapkan secara eksplisit, tetapi juga bisa bersifat implisit dan tercermin dalam kebiasaan sehari-hari.

Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki budaya yang menjadi ciri khas yang akan membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya organisasi menjadi pedoman perilaku bukan hanya guru dan staf sekolah melainkan juga siswa dalam sebuah sekolah. Budaya organisasi memiliki peranan yang penting dalam membentuk pola perilaku seluruh anggota organisasi. Budaya memiliki 7 karakteristik yang dapat membentuk karakter anggota organisasi diantaranya: 1) inovasi dan pengambilan resiko, 2) memperhatikan detail, 3) orientasi pada hasil, 4) orientasi manusia, 5) orientasi tim, 6) keagresifan, 7) stabilitas⁷.

Budaya organisasi dalam sebuah sekolah menciptakan koridor-koridor perilaku berlandaskan nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi. Robbins dan Judge menjelaskan bagaimana cara budaya tercipta. Budaya tercipta berakar dari nilai yang dimiliki oleh pendirinya dimana budaya dengan sendirinya terbentuk oleh proses yang berhubungan dengan kebiasaan, tradisi dan cara umum organisasi dalam melakukan berbagai hal, dan apakah cara itu berhasil membuat sebuah organisasi mencapai tujuan mereka. Penciptaan budaya sendiri memiliki 3 cara: 1) proses seleksi pegawai, 2) proses sosialisasi, 3) perilaku teladan dari para pendiri organisasi yang mampu menginternalisasikan nilai sehingga menjadi

⁴ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, 5th ed. (Salemba Empat, 2017). Hlm. 355

⁵ Nel Arianty and Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai," *Jurnal Manajemen & Bisnis* 85, no. 1 (2014): 2071–2079.

⁶ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*. Hlm.355

⁷ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*. Hlm. 355-356

budaya yang melekat pada seluruh anggota organisasi⁸. Oleh sebab itu, budaya sekolah memiliki peranan yang penting dalam membentuk pola perilaku bukan hanya guru dan staf melainkan siswa, dengan kata lain seluruh elemen individu yang terlibat dalam interaksi sosial dalam sebuah sekolah.

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara berbagai elemen, baik elemen manusia dan nonmanusia. Nur Khamalah dalam artikelnya menekankan pentingnya peranan sekolah/madrasah dalam membentuk karakter siswa, dimana madrasah sebagai *communities of character*, mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstra dengan bekerja sama dengan masyarakat dan keluarga⁹. Urgensi lingkungan dalam membentuk karakter seseorang terdapat dalam QS. At-Tahriim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pemaknaan ayat ini menurut tafsir Fi Dzilalil Qur'an dalam artikel yang ditulis oleh Sulistyoko¹⁰, bahwasannya secara linguistic/kebahasaan, kata *qu anfusakum* dalam konteks ayat ini berarti perintah untuk selalu menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Kata *gilaz syadid* dalam konteks ayat ini adalah mengenai deskripsi dari sifat malaikat yang menjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa penghuni neraka. Dua penekanan makna pada ayat ini memberikan penekanan yang khusus tentang peran keluarga dalam Pendidikan, dan pedihnya siksa neraka bagi mereka yang tidak patuh pada perintah Allah SWT.

⁸ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

⁹ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215.

¹⁰ Arie Sulistyoko, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 177–192.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orangtua sebagai pemimpin dan kepala keluarga memiliki peranan yang penting dalam memelihara diri dan anggota keluarga lainnya untuk tunduk kepada syariat agama agar terhindar dari api neraka. Keluarga dapat didefinisikan sebagai lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku yang sesuai dengan syariat. Lingkungan berikutnya yang berperan dalam proses pewarisan budaya dan nilai adalah sekolah, sebab di sekolah inilah terjadi interaksi sosial antara pendidik dan siswa¹¹.

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, begitu juga yang terjadi di dalam dunia pendidikan¹². Perubahan menciptakan berbagai dampak positif dan negatif, maka dari itu sebuah organisasi harus memiliki strategi dalam menjalani perubahan itu sendiri. Perubahan memang sejatinya tidak akan terhindarkan, hal ini tertuang dalam Al-Quran Surat Ar Ra'd ayat 11¹³ berikut ini:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Tafsir Quraish Sihab menekankan bahwa perubahan suatu nasib bangsa dari keadaan susah untuk menjadi bahagia, dari kuat menjadi lemah, sebelum bangsa itu sendiri yang mengubah kondisi mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani. Yuliana Habibi membuat konklusi mengenai ayat Al-Quran yang terkait dengan reformasi pendidikan, meskipun secara eksplisit makna reformasi Pendidikan tersebut tidak ada dalam Al-Qur'an, hal tersebut yakni: 1) adanya berbagai kenikmatan yang menjadi fitrah bagi manusia (kemampuan dan keahlian)

¹¹ Wahyuddin Wahyuddin, "Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Budaya: Pewarisan Nilai-Nilai Budaya," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 86–102.

¹² Marisa Mira and Saipul an Nur, 'Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Di Era Society 5.0', *Sosioedukasi*, 10.2 (2021), 257–70.

¹³ Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>

yang menjadi modal dasar bagi setiap individu untuk berkembang melalui Pendidikan, dimana pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan tidak tahu menjadi tahu. 2) akal pikiran manusia sejatinya menghadirkan pilihan respon atas apa yang Allah anugerahkan, hal ini dikolerasikan dengan bagaimana seharusnya manusia mampu untuk mengubah pendidikan dari buruk menjadi lebih baik, 3) Allah tidak akan merubah suatu kaum tanpa adanya usaha dari kaum tersebut, sebagai konsekuensi dari tidak adanya agen perubahan maka pendidikan akan menjadi stagnan¹⁴

Diamandis dan Kotler dalam buku berjudul *"The Future is Faster than you Think"* memaparkan bagaimana dunia berubah dengan hadirnya teknologi. Teknologi membuat segalanya menjadi lebih ringkas dan murah, juga efisien. Banyak hal tak terduga yang akan terjadi disebabkan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kemampuan untuk memiliki visi kedepan dan kemampuan adaptasi akan perubahan yang tidak terprediksi sangat dibutuhkan, karena satu-satunya hal yang konstan hanyalah perubahan itu sendiri¹⁵. Teknologi memungkinkan umat manusia mencapai efektifitas, kualitas dan kuantitas dalam satu waktu, tetapi semua itu tergantung dari bagaimana kita mempergunakannya. Karena bagaimanapun dua sisi mata uang, teknologi memiliki dampak positif maupun negatif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong adanya keseimbangan baru. Keteraturan yang ada sebelumnya kini terganggu dan terus berproses menuju keteraturan baru, era ini dikenal sebagai era disrupsi.

Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan guru di dalamnya. Guru bukan hanya melakukan proses transfer informasi dan pengetahuan, namun juga mengajarkan kepada siswa bagaimana hakikatnya menjadi seorang pembelajar sejati. Zaman gempuran teknologi yang begitu pesat, penting untuk menemukan cara belajar yang tepat sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan kebutuhan zamannya. Budaya sekolah dalam hal ini memiliki kontribusi khusus dalam

¹⁴ Yuliana Habibi, "Reformasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Madaniyah* 1, no. 2016 (2016): 17–33.

¹⁵ Peter H Diamandis and Steven Kotler, *The Future Is Faster than You Think: How Converging Technologies Are Transforming Business, Industries, and Our Lives* (Simon & Schuster, 2020).

membentuk kebiasaan guru untuk menjadi pembelajar sejati yang terus meningkatkan kompetensi dirinya¹⁶. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakir dan Parjono, budaya organisasi turut membentuk perilaku guru untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya, dan menciptakan profesionalisme guru itu sendiri.¹⁷

Seluruh pelaku proses pendidikan penting untuk memiliki literasi digital yang baik, terutama tenaga pendidik dan peserta didik. Literasi digital yang dimiliki guru diharapkan mampu memaksimalkan potensi dan kompetensi mengajar sehingga berdampak kepada proses pembelajaran, yang secara simultan juga akan berdampak terhadap kompetensi peserta didik. Selain itu, berdasar artikel jurnal yang ditulis oleh Landa, dkk, yang menyatakan bahwa literasi digital guru secara simultan mempengaruhi minat belajar siswa¹⁸. Literasi digital penting untuk dimiliki siswa, agar berbagai informasi digital yang mereka dapatkan dapat benar-benar bermanfaat dengan penggunaan yang bijaksana dan aman bagi mereka.

Kurnia dan Wijayanto mendefinisikan literasi digital sebagai sebuah kecakapan untuk memediasi media digital secara produktif¹⁹. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi dalam lingkungan digital. Ini mencakup pemahaman tentang teknologi digital, penggunaan perangkat dan aplikasi digital, serta pemahaman tentang informasi digital dan keterampilan kritis yang terkait. Kompetensi Literasi digital penting dimiliki guru sebagai fasilitator pembelajaran. Redeckers mendefinisikan kompetensi literasi digital guru sebagai kemampuan guru untuk menggunakan teknologi digital tidak hanya untuk meningkatkan pengajaran, tetapi juga untuk interaksi profesional mereka dengan kolega, peserta didik, orang tua,

¹⁶ Alfian Labieq, "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Terhadap Kompetensi Guru Di SMA PUQ / SMK Almarwah," *Almana : Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2 (2019).

¹⁷ Muhammad Junaidi Syakir and Pardjono Pardjono, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kompetensi Guru Sma," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 226–240.

¹⁸ Zeth Rodo Landa, Tarsicius Sunaryo, and Hotner Tampubolon, "Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMA Pelita Rantepao," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2021): 718–734.

¹⁹ Zainuddin Muda Z. Monggilo et al., Modul Cakap Bermedia Digital, 2021: 1-16. Tersedia pada: <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>.

dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, untuk pengembangan profesionalisme mereka secara individu dan untuk kebaikan bersama serta inovasi yang berkesinambungan dalam organisasi dan profesi pendidik²⁰

Agensi siswa adalah konsep yang mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri, hal ini dibutuhkan siswa dalam era teknologi sebab teknologi telah memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan kapan saja dan dimana saja. Konsep agensi siswa menjadikan siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi dari guru. Agensi siswa dapat membantu meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Jillian Code dalam artikelnya bahwa agensi siswa merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan memantau pembelajaran mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui kemampuan siswa untuk mengatur proses kognitif, afektif, dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan faktor-faktor di lingkungan pembelajaran²¹.

Zeiser, et.al dalam artikel berjudul *Maximizing Student agency: Implementing and Measuring Student-Centered Learning Practices*, memaparkan bahwa agensi siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik karena mahasiswa mengambil peran aktif dalam mencari dan menginternalisasi pengetahuan baru²². Agensi siswa erat kaitannya dengan agensi guru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kara Decoursey bahwa agensi siswa sejatinya didorong pula oleh agensi guru, dimana siswa akan terdorong melalui minat dan niat mereka dalam

²⁰ Christine Redecker, European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu, Joint Research Centre (JRC) Science for Policy Report, 2017. Tersedia pada: https://moodle.ktu.edu/pluginfile.php/428841/mod_resource/content/1/pdf_digcomedu_a4_final.pdf.

²¹ Jillianne Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation," *Frontiers in Education* 5, no. February (2020): 1–15.

²² Kristina Zeiser, Carrie Scholz, and Victoria Cirks, "Maximizing Student Agency: Implementing and Measuring Student-Centered Learning Practices.," *American Institutes for Research*, no. October (2018): 9.

belajar yang selama prosesnya peluang itu disediakan oleh guru-guru yang memiliki agensi yang baik²³.

Agensi siswa ditandai dengan adanya kapasitas berkehendak, kemampuan untuk mengekspresikan diri, dan mengevaluasi diri, berdasarkan dengan nilai kedirian yang peserta didik bangun²⁴. Sejalan dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Vaughn, bahwa agensi siswa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan membantu siswa dalam mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran²⁵. Sebuah riset yang dilakukan oleh Ferdinalis mengungkap pentingnya berbagai elemen dalam mendukung agensi siswa, diantaranya peran kepala sekolah dalam membentuk visi dan misi yang terarah dan pembentukan lingkungan yang mendukung tumbuhnya agensi siswa, juga peran guru dalam memberikan dukungan dan kepercayaan bagi siswa untuk menentukan pilihan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran²⁶.

Sebagai dua dari tujuh sekolah di Indonesia yang telah memiliki predikat sebagai *google reference school*, SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki telah mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan²⁷. Adapun aspek penggunaan teknologi pada sekolah terakreditasi *google reference school* meliputi: 1) penggunaan perangkat google, yakni *google chrome book* yang memungkinkan siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja, 2) penggunaan *google workspace* untuk dasar-dasar pendidikan, dimana seluruh civitas akademika dapat secara maksimal menggunakan teknologi pembelajaran, 3) integrasi teknologi dalam kurikulum, dimana seluruh rangkaian proses pembelajaran dari mulai proses

²³ Kara Decoursey and Kara Decoursey, "Making Space for Student Agency : A Multilayered Exploration of Agency and Writing in a First - Grade Classroom" (Utah State University, 2023).

²⁴ Khairil Azhar, "Toward A Human Agency-Based Curriculum: A Practical Proposal at School Levels," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 93–129.

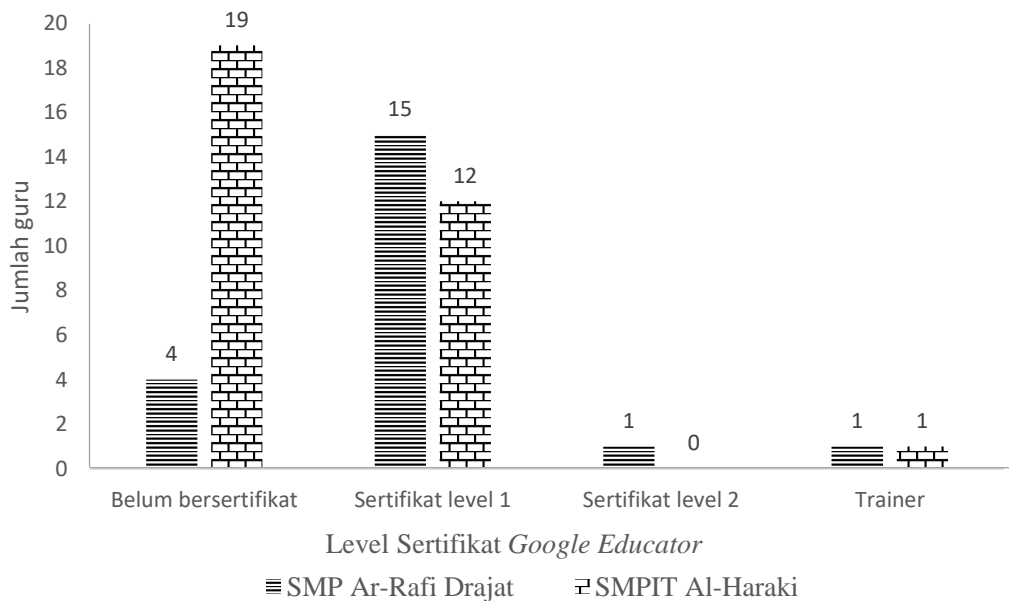
²⁵ Margaret Vaughn, "What Is Student Agency and Why Is It Needed Now More than Ever?," *Theory into Practice* 59, no. 2 (2020): 109–118.

²⁶ Ferdinalis, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Praktik Pembelajaran Profesional Guru Dalam Mendukung Student Agency Di SMP Tunas Unggul," 2023.

²⁷ Daftar sekolah referensi google. Diakses pada 18 September 2024. Tersedia di:

https://edudirectory.withgoogle.com/search?expertTypes=schoolOrDistrict&_gl=1*dacafw*_ga*MjA1NzQyNzg0NS4xNjg2MDg2MDQ2*_ga_J511Z1J33K*MTY4NjI0NzIxNi4yLjEuMTY4NjI0NzI4My4wLjAuMA

administratif siswa hingga proses belajar mengajar diintegrasikan dengan teknologi, 4) sertifikasi pendidik *google*, dimana tenaga pendidik dipastikan kompetensinya melalui sertifikasi L1 dan L2, untuk mendukung integrasi teknologi ini. Berikut ini merupakan gambaran jumlah guru di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki berdasarkan kepemilikan sertifikat *google educator*:



Sumber: Olah data peneliti, 2024

Gambar 1.1 Jumlah Guru Bersertifikat *Google Educator*

Berdasarkan gambar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ar-Rafi Drajat memiliki 15 orang guru bersertifikat level 1, 1 orang guru bersertifikat level 2, 1 orang trainer, dan 4 orang guru lainnya belum bersertifikat. SMPIT Al-Haraki memiliki 12 orang guru bersertifikat level 1 dan 19 guru belum bersertifikat, serta 1 orang trainer dari pihak yayasan.

Sekolah referensi *google* memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah: memiliki tingkat adopsi *google workspace* sebesar 100%, yang didukung pula dengan penggunaan *google classroom* secara signifikan minimal 80%, *chrome book* digunakan sebagai perangkat keras utama yang digunakan dalam pembelajaran, sertifikasi *google* bagi para pendidik yang terdiri dari sertifikasi level 1 minimal sebanyak 30% tenaga pendidik, dan sertifikasi level 2 minimal sebanyak 15%.

Penggunaan teknologi di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki berada di angka 100%, artinya seluruh proses pembelajaran dan aktifitas manajerial *google* telah mengadopsi sistem *google*, didukung dengan penggunaan teknologi *chrome book*. Pada SMPIT Al-Haraki sudah terdapat seorang guru yang memiliki lisensi sebagai instruktur, sehingga guru tersebut dapat memberikan fasilitasi mengenai pembaruan aplikasi *google* yang dapat diadopsi sekolah dalam proses pembelajaran. Selain itu, bagi calon pegawai baru sekolah juga menyediakan waktu khusus pembinaan untuk penyesuaian penggunaan teknologi pembelajaran. Budaya belajar diantara guru juga dikuatkan dengan adanya waktu belajar khusus bagi guru secara berkala, baik oleh yayasan maupun perkumpulan guru mata pelajaran. Budaya organisasi memainkan peran penting dalam mencapai tujuan organisasi, dengan pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan prinsip-prinsip budaya untuk mencapai kesuksesan organisasi²⁸. Robbins dan Judge dalam bukunya yang berjudul “*Organizational Behavior*” memaparkan bahwa budaya organisasi adalah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota organisasi dan ditunjukkan melalui praktik, aktivitas, serta ritual yang ada dalam organisasi²⁹. Budaya organisasi yang menunjukkan nilai sebagai sekolah yang berteknologi terlihat melalui berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis digital, aplikasi pembelajaran berbasis digital serta komitmen kedua sekolah tersebut dalam menjadi sekolah berteknologi dengan penggunaan teknologi *google*.

Berdasarkan studi dokumentasi melalui website resmi SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki, prestasi yang diraih oleh siswa siswi kedua sekolah tersebut dalam rentang tahun 2021-2024 bervariasi mulai dari tingkat kota hingga tingkat internasional baik dibidang akademik maupun non akademik yang tergambar melalui tabel berikut ini:

²⁸ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (United States of America fourth edition HB: Jossey-Bass, 2010).

²⁹ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perolehan Prestasi Siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT AL-Haraki

Nama Sekolah	Tingkat Prestasi			
	Kota/kab	Provinsi	Nasional	Internasional
SMP Ar-Rafi Drajat	5	4	36	0
SMPIT Al-Haraki	13	2	92	2

Sumber: Olah data peneliti, 2024

Guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Mengutip pendapat Cohran dan Smith dalam artikel yang ditulis oleh Moses, bahwa tidak ada yang lebih mengetahui bagaimana realita agensi siswa dan cara mendorongnya kecuali guru mereka sendiri. Moses juga menuliskan bahwa guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator pembelajaran bukan sebagai pemberi pengetahuan. Guru, membimbing siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dan mengaitkannya dengan keseharian siswa³⁰.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sekolah Ar-Rafi mendukung agensi siswa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sekolah Ar-Rafi juga menyelenggarakan program *mini research* yang diperuntukkan bagi siswa kelas 9 yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan pengetahuannya secara mandiri. Program *mini research* merupakan salah satu program unggulan yang mendukung agensi siswa, melalui program ini, siswa melakukan penelitian pada 3 bidang yang linear dengan kurikulum merdeka, tema-tema yang diangkat dalam penelitian antara lain: ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan lingkungan, serta ilmu pengetahuan teknologi dan rekayasa.

³⁰ Lindsey Moses et al., "Educators' Perspectives on Supporting Student Agency," *Theory into Practice* 59, no. 2 (2020): 213–222, <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1705106>.

Program mini riset ini dilakukan siswa secara berkelompok (3-5 siswa), pengelompokan dibuat berdasarkan minat riset yang akan dijalani, dengan pendampingan maksimal dari guru-guru yang sesuai dengan garapan riset mereka. Pendampingan ini memaksimalkan siswa untuk merumuskan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui riset. Tahapan akhir dari mini riset ini adalah sidang/presentasi dihadapan orang tua/wali murid, penguji sidang (tim ahli/dosen) yang secara khusus diundang oleh sekolah, juga perwakilan guru yang juga bertindak sebagai penguji. Melalui sidang mini riset, siswa dilatih kemampuan *public speaking* (komunikasi publik), juga terlatih untuk membuat media publikasi dalam berbagai bentuk publikasi (makalah, infografis, video, dan produk riset).

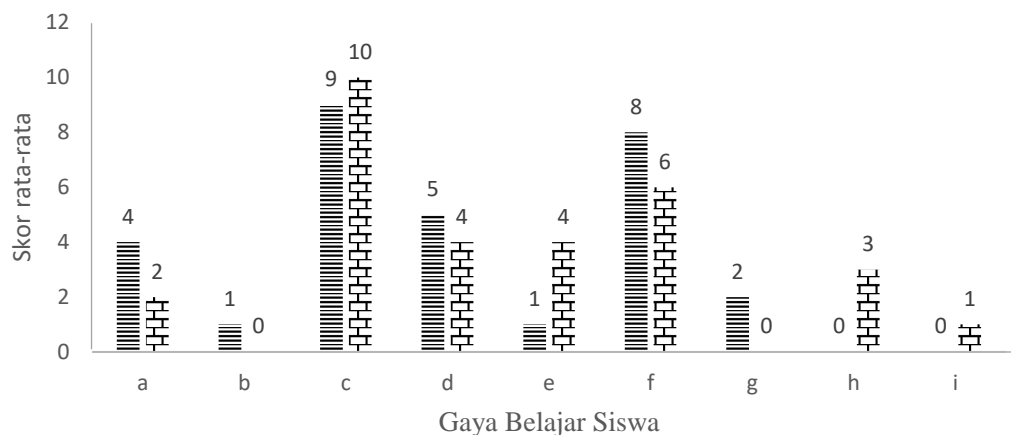
Tidak jauh berbeda, keadaan yang mendukung agensi siswa juga ditunjukkan dalam pembelajaran di SMPIT Al-Haraki, diantaranya adalah sekolah melalui guru-guru memfasilitasi siswa mereka untuk membuat antologi karya ilmiah maupun berbagai karya sastra yang hasilnya diterbitkan dan disimpan di perpustakaan sekolah. Berbagai kegiatan praktek lapangan bertema wirausaha juga dilakukan siswa dengan melakukan pengamatan dan kegiatan di tempat usaha mikro kecil dan menengah di sekitar sekolah.

Agensi siswa salah satunya ditandai oleh bagaimana siswa mengenal diri dan cara mereka belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, agensi siswa dalam mendukung pembelajaran siswa, melibatkan pola pikir yang mengandung keyakinan dalam kapasitas diri, ketahanan, motivasi, dan gaya belajar siswa³¹. Pengetahuan siswa tentang gaya belajar mereka membantu siswa dalam menentukan strategi belajar yang tepat yang dapat mereka terapkan dalam pembelajaran.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki, menunjukkan diferensiasi gaya belajar yang mereka miliki. Studi ini mengungkapkan gaya belajar siswa melalui instrumen VARK (Visual, Aural, Reading and, Kinesthetic) yang digagas oleh Neil D.

³¹ Martina Mulyani and Alviaderi Novianti, "Scrutinizing Students Online Learning Performance: A Case Study on Student Agency," *English Review: Journal of English Education* 10, no. 3 (2022): 983–992.

Fleming. Instrumen diadaptasi dari kuisisioner VARK versi 8³². Hasil olah data menunjukkan gaya belajar siswa cukup beragam meski didominasi oleh gaya belajar kinestetik.



- | | | |
|---------------------|----------------------|------------------------|
| a. Auditory | d. Reading | g. Visual auditory |
| b. Auditory reading | e. Kinestetik visual | h. Kinestetik auditory |
| c. Kinestetik | f. Visual | i. Kinestetik reading |

≡ SMP Ar-Rafi Drajat ⇨ SMPIT Al-Haraki

Gambar 1.2 Gaya Belajar Siswa SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki

Budaya sekolah sebagai seperangkat nilai yang menjadi landasan gerak organisasi memiliki posisi yang penting dalam menjamin kestabilan organisasi dalam menghadapi tantangan perubahan juga dapat membantu terbentuknya agensi siswa. Sementara itu, guru sebagai pihak yang berperan dalam proses pembelajaran siswa juga penting memiliki literasi digital yang baik agar dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan belajar siswa, dimana dalam proses pembelajaran di zaman ini teknologi tidak dapat lagi dipisahkan. Proses pembelajaran masa kini pada akhirnya diharapkan dapat mendukung agensi siswa, dimana siswa memiliki kemandirian belajar, yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam merumuskan pengetahuan mereka sendiri melalui pendampingan guru sebagai fasilitator belajar mereka. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Budaya Organisasi dan Literasi Digital

³² Neil D Fleming, "VARK Learning Styles: Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic Visual Learning Style," *VARK Learning Styles* (2006), <https://www.definedstem.com/wp-content/uploads/2017/05/VARK.pdf>.

Guru terhadap Agensi Siswa”, yang akan mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ar-Rafi Drajat dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Haraki, sebagai sekolah yang representatif karena telah melakukan digitalisasi dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang peneliti sampaikan dalam proposal berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Literasi Digital Guru terhadap Agensi Siswa” studi kasus pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ar-Rafi Drajat dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Haraki, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki?
3. Bagaimana pengaruh budaya organisasi dan kompetensi literasi digital guru secara bersama-sama terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi “Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Literasi Digital Guru terhadap Agensi Siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh:

1. Budaya organisasi terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki
2. Kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki
3. Budaya organisasi dan kompetensi literasi digital guru secara bersama-sama terhadap agensi siswa di SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam rumpun ilmu manajemen pendidikan khususnya mengenai budaya organisasi, literasi digital guru dan agensi siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung dan menginspirasi penelitian lebih jauh mengenai tema tersebut.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai relasi budaya organisasi dan literasi digital guru terhadap agensi siswa sehingga dapat menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tantangan zaman. Sekolah diharapkan mampu menghadapi tantangan perubahan dan menyesuaikan diri sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan memahami hubungan ketiga variabel tersebut diharapkan. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan terkait budaya organisasi, literasi digital dan agensi siswa dan aplikasinya di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Budaya organisasi memiliki makna yang luas dan mendalam, budaya bisa saja berkaitan dengan norma, perilaku, nilai, filosofi, peraturan, iklim organisasi, keterampilan, kebiasaan, visi bersama, metafora simbol (simbol integrasi), dan ritual organisasi, namun budaya organisasi lebih jauh menggambarkan sebuah stabilitas struktural, kedalaman, keluasan dan pola atau integrasi suatu organisasi³³. Sejalan dengan pendapat Sutrisno yang mendefinisikan budaya organisasi sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*) atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya³⁴. Robbins dan Judge mendefinisikan budaya

³³ Schein, *Organizational Culture and Leadership*.

³⁴ Edy, Sutrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Jakarta, Kencana

organisasi sebagai suatu sistem nilai yang dilakukan oleh para anggotanya yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya³⁵. Sebagai sebuah organisasi, sekolah memiliki tujuan yang hendak dicapai, bahwa di dalam sekolah terdiri dari berbagai entitas, budaya organisasi di sekolah hadir sebagai pedoman perilaku yang akan menjadi batasan dan pembeda sebuah sekolah dalam mencapai tujuan mereka.

Robbins dan Judge menggambarkan bagaimana karakteristik budaya pada akhirnya akan berdampak pada kinerja dan kepuasan anggota organisasi. Pada penelitian ini, karakteristik budaya organisasi inilah yang digunakan untuk menggambarkan indikator variabel budaya organisasi yang dipersepsikan oleh guru sebagai komponen penting dalam organisasi sekolah pada lokus penelitian, yakni SMP Ar-Rafi Drajat dan SMPIT Al-Haraki sebagai sekolah referensi *google*. Karakteristik budaya organisasi tersebut adalah sebagai berikut³⁶:

1. *Inovation and risk taking*, (inovasi dan keberanian mengambil risiko), yaitu organisasi mendorong para karyawan bersikap inovatif dan berani mengambil risiko.
2. *Attention to detail* (perhatian terhadap detil) adalah organisasi mengharapkan karyawan memperlihatkan kecermatan, analisis dan perhatian kepada rincian.
3. Berorientasi kepada hasil (*outcome orientation*), yaitu manajemen memusatkan perhatian pada hasil dibandingkan perhatian pada teknik dan proses yang digunakan untuk meraih hasil tersebut.
4. *People orientation* (berorientasi kepada manusia) yaitu keputusan manajemen memperhitungkan efek pada orang-orang di dalam organisasi.
5. *Team orientation* (berorientasi tim), yaitu bagaimana organisasi melakukan pengaturan sehingga tercipta kerjasama tim daripada kerja secara individu.
6. *Aggressiveness* (agresivitas), yaitu orang-orang dalam organisasi itu agresif dan kompetitif untuk menjalankan budaya organisasi sebaik-baiknya.
7. *Stability* (stabilitas), yaitu bagaimana kegiatan organisasi menciptakan kestabilan dalam organisasi.

³⁵ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

³⁶ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

Guru merupakan fasilitator pembelajaran yang secara profesional menjalankan tugas mereka. Oleh sebab itu, guru membutuhkan kompetensi digital khusus pendidik untuk dapat menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mengajar³⁷. Redecker dalam *European Framework for the Digital Competence of Educators*, mendefinisikan kompetensi digital guru secara terperinci. Kerangka kerja ini digunakan dan dibuat untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan digital bagi guru yang telah digunakan secara umum. Kompetensi literasi digital guru yang dipaparkan dalam literatur tersebut adalah³⁸: 1) Keterlibatan Profesional (*Professional Engagement*), 2) Sumber Daya Digital (*Digital Resources*), 3) Pengajaran dan Pembelajaran (*Teaching and Learning*), 4) Penilaian (*Assessment*), 5) Memberdayakan Peserta Didik (*Empowering Learners*), 6) Memfasilitasi Kompetensi Digital Peserta Didik (*Facilitating Learners' Digital Competence*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi dan kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa. Konsep agensi siswa berakar pada prinsip bahwa siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk secara positif mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Agensi siswa didefinisikan sebagai kapasitas untuk menetapkan tujuan, merefleksikan, dan bertindak secara bertanggung jawab untuk melakukan perubahan. Agensi siswa mendorong siswa untuk membuat keputusan dan pilihan yang bertanggung jawab tentang diri mereka daripada menerima keputusan yang ditentukan oleh orang lain³⁹.

Jillian Code dalam penelitiannya menjabarkan indikator agensi siswa yang didasari oleh perspektif Bandura mengenai agensi manusia (*human agency*)⁴⁰, melalui penelitiannya Code membuat sebuah instrument untuk mengukur agensi siswa melalui 4 indikator, yakni: *student intention* (niat siswa), *student motivation*

³⁷ Redecker, *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*.

³⁸ Redecker, *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*.

³⁹ OECD, "Student Agency for 2030: Conceptual Learning Framework," Oecd (2019): 1–15, tersedia pada: www.oecd.org/education/2030-project%0

⁴⁰ Bandura, Albert, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective.," *Asian Journal of Social Psychology* 2, no. 1 (1999): 1–26. tersedia pada: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&%2338;AN=4369846&%2338;site=ehost-live>.

(motivasi siswa), *student self-efficacy* (efikasi diri siswa) and *self-regulation* (regulasi diri siswa)⁴¹. Indikator inilah yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur agensi siswa khususnya dalam pembelajaran mereka di sekolah.

Sekolah merupakan sebuah unit organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai elemen baik elemen manusia dan nonmanusia yang saling berkaitan, memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam upaya mencapai tujuan. Eisner dalam bukunya *The Educational Imagination* menjelaskan peranan budaya dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi aspek seperti kebudayaan, kebudayaan umum, kebudayaan keluarga, dan kebudayaan sosial. Secara spesifik Eisner menggambarkan bagaimana budaya sebuah sekolah menjadi landasan gerak melalui kurikulum, bahwa budaya dapat diintegrasikan melalui kurikulum sehingga dapat menjadi aspek kualitas pembelajaran yang membentuk perilaku, moral dan karakter. Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai pedoman etika dan perilaku⁴². Hal ini memperjelas bahwa pada dasarnya budaya merupakan sesuatu yang dibentuk dan dikondisikan oleh sebuah organisasi untuk menjadi pedoman perilaku, sehingga sekolah bukan hanya memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran namun juga sebagai wadah transfer nilai melalui interaksi yang ada di dalamnya.

Ketsman dalam tulisannya mengutip pendapat Elliot W. Eisner mendefinisikan sekolah sebagai konstitusi budaya esensial dimana pikiran siswa dapat berkembang dan dibina melalui proses pembelajaran. Guru memiliki keterlibatan yang mendalam di dalam proses ini, sebab tenaga pendidik atau guru terlibat langsung di dalam proses pendidikan di sekolah⁴³. Transformasi Pendidikan yang terjadi sebab perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, justru perlu dihadapi dengan bijak. Teknologi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi dan berproses melalui kurikulum yang sangat berbeda dari sebelumnya. Teknologi telah mendorong siswa untuk mengembangkan kapasitas

⁴¹ Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation." Hal 1-15.

⁴² Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination*, Collier Macmillan (London, 1979).

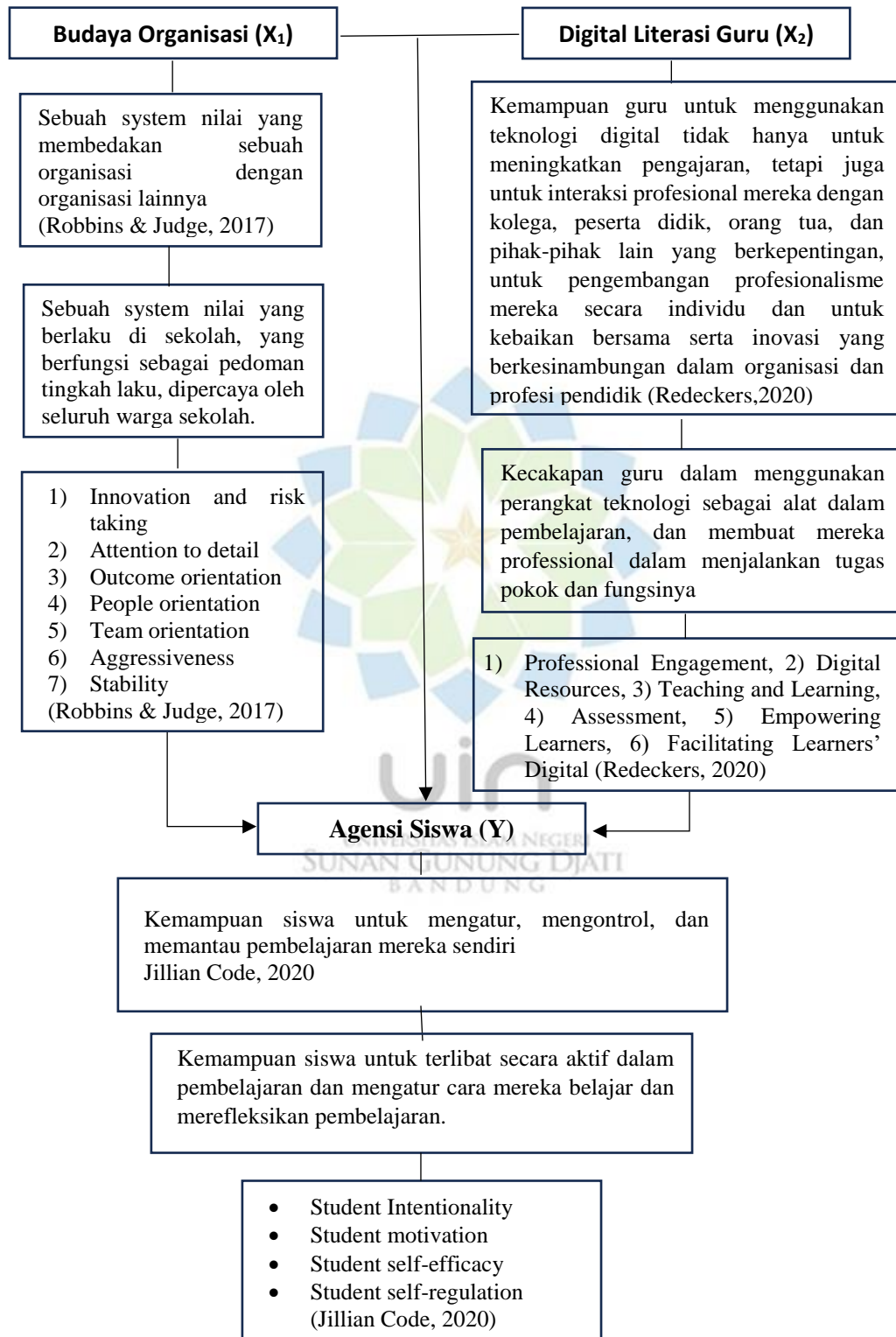
⁴³ O. Ketsman, "The Creative Process Entailed in the Co-Construction of Classroom Curriculum Curriculum as a Dynamic Interaction," *Critical Questions in Education* 4, no. 1 (2013): 21–29, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1046760.pdf>.

mereka dengan melibatkannya dalam pembelajaran eksploratif⁴⁴. Perkembangan teknologi bukanlah hal sepihak yang dijalani oleh tenaga pendidik saja, siswa di era ini justru menjadi pembelajar ulung yang paling dekat dengan penggunaan teknologi masa kini, tidak terkecuali dalam pembelajaran. Konsepsi agensi siswa muncul dan mulai banyak diteliti, salah satunya oleh Jillian Code yang mendefinisikan agensi siswa sebagai kemampuan individu untuk mengatur, mengontrol, dan memantau proses pembelajaran mereka sendiri. Siswa mengekspresikan agensi melalui kemampuan mereka untuk mengatur proses kognitif, afektif, dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan faktor-faktor di lingkungan pembelajaran⁴⁵. Berbagai kajian teori mengenai variabel yang diangkat dalam penelitian yakni: Budaya Organisasi, Digital Literasi Guru dan Agensi siswa menjadi landasan yang kuat dalam melakukan penelitian ini, untuk dapat lebih mudah dalam memahami desain penelitian ini, berikut merupakan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian yang dibuat oleh peneliti:



⁴⁴ Ketsman, "The Creative Process Entailed in the Co-Construction of Classroom Curriculum Curriculum as a Dynamic Interaction."

⁴⁵ Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation."



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian¹. Dalam penelitian ini hipotesisnya sebagai berikut:

1. X_1 terhadap Y_1

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh antara budaya organisasi terhadap agensi siswa

H_{a1} : Terdapat pengaruh antara budaya organisasi terhadap agensi siswa

2. X_2 terhadap Y_1

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh antara kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa

H_{a2} : Terdapat pengaruh antara kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa

3. X_1 dan X_2 terhadap Y_1

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh antara budaya organisasi dan kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa

H_{a3} : Terdapat pengaruh antara budaya organisasi dan kompetensi literasi digital guru terhadap agensi siswa

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai fokus keilmuan yang akan diteliti, dengan mengetahuinya peneliti dapat memperkuat konsep dan membentuk nilai kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai kepemimpinan transformasional dan literasi digital. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti tidak menemukan rumusan masalah yang sama persis dengan masalah penelitian ini. Namun terdapat beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut;

1. Alfian Labieq (2019)

Penelitian yang dilakukan Alfian Labieq pada tahun 2019 berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Terhadap Kompetensi Guru di SMA PUQ /

¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan),” *Metode Penelitian Pendidikan* (2019).

SMK Almarwah”². Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi dan komitmen terhadap kompetensi guru, adapun objek penelitian yang dipilih adalah SMA PUQ/SMK Almarwah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif dimana prosedur pengumpulan data yang digunakan yakni melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Populasi data kuesioner yang diisi secara mandiri terhadap 40 responden. Metode analisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*), uji T hipotesis, uji F hipotesis, dan Koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS *for window 19 version*. Berdasarkan hasil analisis jalur terbukti bahwa pengaruh budaya organisasi dan komitmen terhadap kompetensi secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru di SMA PUQ/SMK Almarwah.

2. Masanah, Sunandar dan Nurkolis (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Masanah, Sunandar dan Nurkolis (2020) berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”³. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap kompetensi profesional guru, (2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi profesional guru dan (3) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara bersama-sama budaya organisasi dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi profesional Guru SD Negeri di Kecamatan Bonang Demak. Dengan populasi penelitian merupakan seluruh guru sekolah dasar di kecamatan bonang sejumlah 213 orang, terpilih sampel sebanyak 138 orang menggunakan Teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda, uji F, t dan koefisien determinasi.

² Labieq, “Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Terhadap Kompetensi Guru Di SMA PUQ / SMK Almarwah.”

³ Masanah Masanah, Sunandar Sunandar, and Nurkolis Nurkolis, “Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8, no. 3 (2020): 362–377.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) rata-rata skor variabel budaya organisasi adalah 127,00 termasuk kategori tinggi, (2) rata-rata skor variabel motivasi berprestasi 107,33 termasuk kategori tinggi, (3) rata-rata skor variabel kompetensi profesional guru 126,04 termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ada pengaruh positif dan signifikan budaya organisasi terhadap kompetensi profesional guru sebesar 81,40%, (2) ada pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap kompetensi profesional guru sebesar 86,20%, (3) ada pengaruh positif dan signifikan budaya organisasi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru sebesar 88,70 %.

3. Linda Rahayu Ajwan (2020)

Pada tahun 2020, Linda Rahayu Ajwan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Komitmen Kerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) Besarnya pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komitmen Kerja Guru; 2) Besarnya pengaruh Motivasi Kerja terhadap Komitmen Kerja Guru dan; 3) Besarnya pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja secara bersama-sama terhadap Komitmen Kerja Guru MAN 2 Model Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif model korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru MAN 2 Model medan yang berjumlah 150 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus rumus Taro Yamame dan Sugiyono dan didapat sampel sebesar 60 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner model skala Likert yang telah dilakukan analisis validitas dan reliabilitasnya. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Budaya Organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap Komitmen Kerja Guru MAN 2 Model Medan sebesar 61,5%. Hal ini berarti bahwa semakin baik profesionalisme guru, maka akan semakin baik pula kinerjanya; 2. Motivasi Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Komitmen Kerja Guru MAN 2 Model Medan sebesar 14,8%.

Hal ini berarti bahwa bila Motivasi Kerja guru diikuti secara serius akan meningkatkan Komitmen Kerja Guru; 3. Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Komitmen Kerja Guru MAN 2 Model Medan sebesar 63,4%. Hal ini berarti kedua faktor ini sangat menentukan baik tidaknya Komitmen Kerja Guru, bila kedua faktor ini baik maka Komitmen Kerja Guru akan semakin baik pula.

4. Zeth Rodo Landa, Tarcisius Sunaryo dan Hotner Tampubolon (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Zeth Rodo Landa, Tarcisius Sunaryo dan Hotner Tampubolon pada tahun 2021 berjudul “Pengaruh Literasi Digital Guru dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Pelita Rantepao”⁴. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis pengaruh literasi digital guru terhadap minat belajar peserta didik di SMA Pelita Rantepao; 2) Menganalisis pengaruh manajemen pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik di SMA Pelita Rantepao; 3) Menganalisis kemampuan literasi digital dan “manajemen pembelajaran dalam menjelaskan minat belajar peserta didik di SMA Pelita Rantepao. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu semua guru di SMA Pelita Rantepao. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis korelasi dan regresi berganda dengan Aplikasi SPSS versi 25. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Literasi digital guru (X1) mempengaruhi minat belajar peserta didik (Y) di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Besar pengaruh literasi digital guru (X1) terhadap minat belajar peserta didik sebesar 60,4%; 2) Manajemen pembelajaran (X2) mempengaruhi minat belajar peserta didik (Y). Besar pengaruh manajemen pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik sebesar 55,6%; 3) Model (literasi digital (X1) dan manajemen pembelajaran(X2)) dapat menjelaskan variasi pada minat belajar peserta didik (Y) sebesar 66,1%

⁴ Landa, Sunaryo, and Tampubolon, “Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMA Pelita Rantepao.”

5. King Anugrah Wiguna (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh King Anugrah Wiguna pada tahun 2021 berjudul “Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas (Survei terhadap Guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas)”⁵. Penelitian ini melihat bagaimana kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru SMA di Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan survei *online* untuk mengumpulkan data dari 89 responden guru dari 14 SMA di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tingkat kompetensi literasi digital pada guru SMA di Kabupaten Banyumas berada pada level intermediate (Sedang). Penelitian ini juga melihat tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan usia dan jenis kelamin guru. Ditemukan bahwa walaupun secara rerata kompetensi literasi digital berada pada level sedang namun pada kelompok usia 24-40 tahun dan pada kelompok jenis kelamin perempuan memiliki level kompetensi yang lebih tinggi pada beberapa dimensi kompetensi dibandingkan kelompok usia 41-61 tahun dan kelompok jenis kelamin laki-laki.

6. Elma Arma Vidia (2023)

Penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Digital, *Self Regulated Learning*, dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di SMPN Se Kecamatan Dolopo Madiun” yang dilakukan oleh Elma Arma Vidia ini dilakukan tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *expost facto* dengan jenis penelitian statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Populasi dari penelitian ini adalah guru sejumlah 92 orang dan teknik sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*.

Berdasarkan analisis data ditemukan: (1) adanya pengaruh Literasi digital (X1) terhadap mutu pembelajaran (Y) di SMPN se-kecamatan Dolopo sebesar 21,5%,

⁵ King Anugrah Wiguna, “Analysis of Digital Literacy Competence for Senior High School Teachers (Survey of Senior High School Teacher in Banyumas Regency)” (Universitas Gadjah Mada, 2021), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/199727>.

sementara sisanya 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini (2) adanya pengaruh *Selfregulated learning* (X2) terhadap mutu pembelajaran (Y) di SMPN se-kecamatan Dolopo sebesar 32,9%, sementara sisanya 67,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. (3) adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru (X3) terhadap mutu pembelajaran (Y) di SMPN se-kecamatan Dolopo sebesar 23,1%, sementara sisanya 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. (4) adanya pengaruh literasi digital (X1), *selfregulated learning* (X2) dan kompetensi pedagogik guru (X3) terhadap mutu pembelajaran (Y) di SMPN se-kecamatan Dolopo sebesar 45%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

7. Jaskeela, et.al (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Jaskeela, et.al pada tahun 2020 berjudul “*Student agency Analytics: Learning Analytics as a Tool for Analyzing Student agency in Higher Education*” (Analisis Keagenan Mahasiswa: Analisis Pembelajaran sebagai Alat untuk Menganalisis Keagenan Mahasiswa di Perguruan Tinggi)⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari agensi siswa sebagai fenomena multidimensi yang berpusat pada sumber daya yang dialami siswa dari agensi mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membahas kemungkinan penggunaan analisis agensi dalam mendukung siswa untuk mengenali sumber daya mereka untuk agen pembelajaran dan mempertimbangkan kontribusi analisis agensi untuk meningkatkan nasihat akademik dan pengetahuan pedagogis guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni: 1) Karakterisasi agensi mahasiswa seperti apa yang dapat ditemukan dengan menggunakan analisis agensi di tingkat mata kuliah?, 2) Bagaimana karakterisasi agensi mahasiswa yang berbeda dapat menginformasikan praktik pedagogis di tingkat mata kuliah?.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana sampel penelitiannya merupakan semua mahasiswa yang mengikuti kursus pada berbagai lintas disiplin

⁶ Päivikki Jääskelä et al., “Student Agency Analytics: Learning Analytics as a Tool for Analysing Student Agency in Higher Education,” *Behaviour and Information Technology* 40, no. 8 (2021): 790–808.

ilmu di tingkat universitas dimana para pengajarnya dan yang terlibat dalam pembelajaran secara sukarela mengizinkan untuk menerapkan kuesioner dalam mata kuliah mereka. Penelitian ini mengembangkan Skala AUS dan menguji/memvalidasi struktur faktor dari skala tersebut dengan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analyses/CFA*). Analisis menghasilkan model 11 faktor dengan kecocokan model yang dapat diterima: (χ^2 (1529, n = 270) = 2527.96, $p < .001$; CFI = 0.86; TLI = 0.85; RMSEA = 0.05; SRMR = 0.07). Skala akhir terdiri dari 58 item pada tingkat mata kuliah dan menangkap tiga domain utama sumber daya agensi, dan masing-masing 11 dimensi.

8. Ferdinalis (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinalis pada tahun 2023 berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Praktik Pembelajaran Profesional Guru Dalam Mendukung *Student agency* Di SMP Tunas Unggul”⁷. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah serta praktik pembelajaran profesional guru dalam mendukung agensi siswa di SMP Tunas Unggul melalui kegiatan *Middle School Program Personal Project* (MSP PP). Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga guru kelas IX, serta lima siswa kelas IX SMP Tunas Unggul. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi di SMP Tunas Unggul dengan pendeskripsian secara mendalam dan terperinci. Teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara serta studi dokumen. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah yang bersinergi dengan guru memberikan peran besar dalam membangun *student agency*. Kepala sekolah memiliki visi dan misi yang terarah, pengelolaan program yang terencana serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Guru memberikan dukungan, kepercayaan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui proyek akhir yang dipilih. Siswa terlibat dalam merancang pembelajaran dengan ikut berpendapat, menentukan

⁷ Ferdinalis, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Praktik Pembelajaran Profesional Guru Dalam Mendukung *Student Agency* Di SMP Tunas Unggul.”

pilihan sehingga tumbuh rasa memiliki dalam pembuatan proyek. Kegiatan *Middle School Program Personal Project* (MSP PP) memberikan ruang agensi pada siswa dengan menunjukkan adanya kolaborasi pembelajaran yang bersinergi antara kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua.

9. Mulyani dan Novianti (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Novianti pada tahun 2022 berjudul “*Scrutinizing Students Online Learning Performance: A Case Study on Student Agency*” (Meneliti Kinerja Pembelajaran Daring Siswa: Studi Kasus Tentang Agensi Siswa)⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali profil pola pikir siswa dan mengetahui bagaimana pola pikir sebagai salah satu elemen agensi membantu siswa sekolah menengah atas dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran online. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang melibatkan dua orang siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbeda di Cimahi. Penelitian yang secara khusus berfokus pada pola pikir keagenan siswa ini memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri merupakan elemen utama dalam pola pikir karena hal tersebut mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelajaran online, prestasi belajar, dan ketahanan dalam belajar online. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan agensi mahasiswa dapat dimulai dengan mendorong mahasiswa untuk percaya pada kemampuan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memulai investigasi dengan mengidentifikasi agensi para siswa. Melalui percakapan santai, pola pikir para peserta dapat diidentifikasi. Menangkap peran agensi siswa dalam mempertahankan pembelajaran, penelitian ini melakukan observasi dan wawancara informal dengan para siswa dan mencari tahu bagaimana siswa dengan tingkat agensi yang berbeda menjaga semangat mereka untuk belajar bahasa Inggris dan mengatasi kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran online. Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri

⁸ Mulyani and Novianti, “Scrutinizing Students Online Learning Performance: A Case Study on Student Agency.”

cenderung menjadi elemen utama dalam pola pikir karena elemen ini mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelajaran online, pencapaian dalam pembelajaran, dan ketahanan dalam pembelajaran online. Oleh karena itu, mengembangkan kemandirian siswa dapat dimulai dengan percaya pada diri sendiri.

10. Dian Fitri Nuraini dan Falistya Rosiatul (2019)

Penelitian berjudul “Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru sebagai Pendukung Keterampilan Guru Sekolah Dasar” ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam terkait kompetensi literasi digital guru Sekolah Dasar sebagai aspek pendukung kecakapan pendidik abad 21⁹. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model deskripsi dengan memaparkan kompetensi literasi digital guru Sekolah Dasar sebagai aspek pendukung kecakapan pendidik abad 21. Lokasi penelitian di SD 6 Negeri Tumpang Kabupaten Malang dengan subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri 6 Tumpang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kompetensi literasi digital dilihat dari indikator pencapaian kompetensi literasi digital yaitu variasi bahan bacaan dan alat peraga digital, penggunaan buku digital, kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi, penyajian informasi sekolah dengan media digital, pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah dan penerapan teknologi digital dalam layanan sekolah. Kompetensi literasi digital guru di SD Negeri 6 Tumpang secara umum baik dilihat dari aspek-aspek pendukung kompetensi literasi digital. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan memanfaatkan berbagai aplikasi digital yang saat ini banyak berkembang.

Sepuluh penelitian yang dipaparkan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang keseluruhannya dirangkum dalam tabel berikut:

⁹ Dian Fitri Nur Aini and Falistya Roisatul Mar’atin Nuro, “Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru Sebagai Pendukung Keterampilan Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 840–851.

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Terhadap Kompetensi Guru di SMA PUQ / SMK Almarwah	Alfan Labieq (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel budaya organisasi sebagai independent • Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independent kedua dalam penelitian ini adalah kompetensi Literasi digital • Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengkomparasikan 2 lokus yang berbeda
2	“Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”	Masanah, Sunandar dan Nurkolis (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel budaya organisasi sebagai independent • Variabel kompetensi guru sama-sama menjadi salah satu variabel • Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda, uji F, t dan koefisien determinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel kompetensi guru dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi variabel independent • Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Analisa regresi berganda
3	Pengaruh Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerjaterhadap Komitmen Kerja Guru di Madrasah	Linda Rahayu Ajwan (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel budaya organisasi sebagai independent 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independent 2, dan variabel dependen pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Aliyah Negeri 2 Model Medan		<ul style="list-style-type: none"> Guru menjadi objek penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif model korelasional Penelitian ini memiliki 2 variabel independent dan 1 variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan pada penelitian ini menganalisis pengaruh antar variabel
4	Pengaruh Literasi Digital Guru dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Pelita Rantepao	Zeth Rodo Landa, Tarcisius Sunaryo dan Hotner Tampubolon (2021)	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas Literasi digital guru Sama-sama menganalisis pengaruh antar variabel Metode sampling yang digunakan adalah sampling jenuh 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independent ke 2 dan variabel dependen yang dilakukan oleh peneliti peneberbeda Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode purposive sampling
5	“Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas (Survei terhadap Guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas)”	King Anugrah Wiguna (2021)	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas Literasi digital guru Metode yang digunakan metode deskriptif kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Dimensi dan indikator untuk mengukur kompetensi Literasi digital yang digunakan oleh peneliti berbeda Penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari 2 variabel independent dan 1 variabel depende
6	“Pengaruh Literasi Digital, <i>Self Regulated Learning</i> , dan Kompetensi	Elma Arma Vidia (2023)	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama membahas kompetensi Literasi digital guru 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini terdiri dari 3 variabel independent dan 1 variabel dependen

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Pedagogik Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di SMPN Se Kecamatan Dolopo Madiun”		<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data yang digunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan expost facto dengan jenis penelitian statistik deskriptif • Populasi dari penelitian ini adalah guru sejumlah 92 orang dan teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sementara itu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Teknik purposive sampling
7	“ <i>Student agency Analytics: Learning Analytics as a Tool for Analyzing Student agency in Higher Education</i> ”	Jaskeela, et.al (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif • Variabel agensi siswa sama-sama diangkat dalam penelitian ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode sampling yang digunakan adalah random sampling, sementara itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik purposive sampling • Penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatori (confirmatory factor analyses/CFA), untuk menghasilkan model faktor
8	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Praktik Pembelajaran Profesional Guru	Ferdinalis (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel agensi siswa sama-sama diangkat dalam penelitian ini 	<ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Dalam Mendukung <i>Student agency</i> di SMP Tunas Unggul			
9	Scrutinizing Students Online Learning Performance: A Case Study on <i>Student agency</i> ” (Meneliti Kinerja Pembelajaran Daring Siswa: Studi Kasus Tentang Agensi Siswa)	Mulyani dan Novianti (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • sama-sama membahas agensi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif
10	Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru sebagai Pendukung Keterampilan Guru Sekolah Dasar	Dian Fitri Nur Aini, Falistya Roisatul Mar’atin Nuro	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas kompetensi Literasi digital guru • Menggunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi Literasi digital berbeda

Setelah menelaah perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan nilai kebaruan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Perbedaan lokasi penelitian yang dipilih, dalam penelitian ini sekolah yang dipilih merupakan 2 sekolah berpredikat *google reference school* dimana pembelajaran dan aktivitas manajerial sekolah terintegrasi dengan teknologi *google*.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana banyak penelitian mengenai agensi siswa justru dibuat dalam bentuk penelitian kualitatif.
3. Kombinasi variable yang digunakan dalam penelitian ini belum ditemukan dalam penelitian manapun, yakni: budaya organisasi, digital literasi guru dan agensi siswa.
4. Teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Indikator variabel budaya organsasi diambil dari teori yang digagas oleh

Robbins dan Judge¹⁰. Variabel kompetensi Literasi digital guru diambil dari teori yang digagas oleh Redeckers¹¹, yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi Literasi digital guru di Eropa untuk dapat memberikan kebutuhan diklat yang tepat. Sementara itu variabel agensi siswa menggunakan teori yang digagas oleh Jilianne Code¹², yang merupakan pengembangan teori *human agency* yang digagas oleh Bandura¹³.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian kuantitatif merupakan teori tentang indikator yang dipergunakan dalam mengukur variabel yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat¹⁴. Definisi operasional berfungsi sebagai pemberi batasan variabel yang diteliti secara terperinci untuk menghindari kesalahan persepsi dan penafsiran dalam penelitian. Penelitian ini memiliki 2 variabel independen dan satu variabel dependen, yakni:

1. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan suatu system nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi dan dijadikan sebagai pedoman perilaku dalam berorganisasi. Budaya organisasi merupakan persepsi anggota organisasi terhadap sistem nilai yang berlaku. Variabel budaya organisasi diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian, adapun dalam penelitian ini indikator yang dipergunakan adalah: inovasi dan pengambilan resiko, orientasi terhadap detail, orientasi terhadap hasil, orientasi terhadap orang/individu, orientasi terhadap tim, agresivitas dan stabilitas¹⁵.

2. Kompetensi Literasi Digital Guru

Kompetensi literasi digital guru didefinisikan sebagai kecakapan guru dalam menggunakan perangkat teknologi sebagai alat dalam pembelajaran, dan membuat

¹⁰ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

¹¹ Redecker, *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*.

¹² Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation."

¹³ Albert Bandura, "Toward a Psychology of Human Agency," *Perspectives on Psychological Science* 1, no. 2 (2006): 164–180.

¹⁴ Tim Penulis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2021 Th Ed., P. 240*, 2021.

¹⁵ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*.

mereka professional dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Redeckers yang mendefinisikan kompetensi literasi digital guru sebagai kemampuan guru untuk menggunakan teknologi digital tidak hanya untuk meningkatkan pengajaran, tetapi juga untuk interaksi profesional mereka dengan kolega, peserta didik, orang tua, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, untuk pengembangan profesionalisme mereka secara individu dan untuk kebaikan bersama serta inovasi yang berkesinambungan dalam organisasi dan profesi pendidik¹⁶. Variabel kompetensi Literasi digital guru diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Dimensi yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variable ini adalah: 1) *Professional Engagement*, 2) *Digital Resources*, 3) *Teaching and Learning*, 4) *Assessment*, 5) *Empowering Learners*, 6) *Facilitating Learners' Digital*¹⁷.

3. Agensi Siswa

Agensi siswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengatur cara mereka belajar dan merefleksikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Jillian Code yang mendefinisikan agensi siswa sebagai kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan memantau pembelajaran mereka sendiri¹⁸. Variabel agensi siswa diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian, Penelitian ini menggunakan dimensi berikut untuk mengukur tingkat agensi siswa: 1) *Student Intentionality*, 2) *Student motivation*, 3) *Student self-efficacy*, 4) *Student self-regulation*¹⁹.

¹⁶ Redecker, *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*.

¹⁷ Redecker, *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*.

¹⁸ Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation."

¹⁹ Code, "Agency for Learning: Intention, Motivation, Self-Efficacy and Self-Regulation."